

BAB III

ISLAM DAN PERUBAHAN KEHIDUPAN

A. Islam Tentang Perubahan

Setiap manusia dalam hidupnya dapat dipastikan ingin berubah. Perubahan bisa berupa sosial, ekonomi, pola fikir dan lainya. Dan perubahan selalu terjadi di dunia ini sehingga tercipta di namika kehidupan dalam realitas kehidupan. Untuk mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui apa penyebab terjadinya perubahan tersebut, mungkin ada sesuatu yang sudah tidak layak untuk dipertahankan atau mungkin juga ada hal-hal baru yang lebih baik dibandingkan yang lama.

Pada umumnya sebab terjadinya perubahan bisa bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri dan bisa juga bersumber dari luar masyarakat. Dan sebab yang bersumber dari dalam masyarakat antara lain;¹

1. Pertambahan atau pengurangan penduduk
2. Penemuan-penemuan baru
3. Pertentangan-pertentangan dalam Masyarakat
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri

¹ Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 1990, hlm. 390

Sebab yang bersumber dari luar masyarakat antara lain;

1. Sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada disekitar manusia
2. Peperangan dengan negara lain
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Islam tidak menolak perubahan (modernisasi), dalam arti menggali pengetahuan dan menggunakan pengetahuan modern tersebut untuk kemaslahatan hidup sepanjang hal itu tidak bertentangan dan melanggar ketentuan atau hukum syari'at yang telah ditentukan oleh Tuhan. Prinsip perubahan dalam Islam adalah merupakan usaha menuju peningkatan kualitas hidup yang lebih baik, yakni manusia di anjurkan untuk berlomba-lomba dalam kebajikan.

Perubahan dalam Islam didasarkan atas konsep *taghyir*.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْئِرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يَفْئِرَ وَاصْبِرْ بِنَفْسِكَ إِنَّ الرِّعْدَ

Artinya; Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Qs. Arra'd, 11)

Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah S.W.T. dan kedua, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia.

Perubahan yang dilakukan oleh Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum masyarakat yang ditentukan-Nya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih atau membedakan antara masyarakat atau kelompok lain.²

Peran Islam di tengah-tengah masyarakat dalam menciptakan perubahan tergantung dari ummatnya dalam menginterpretasikan ajaran Islam itu sendiri. Perubahan dapat terlaksana tergantung dari manusia dalam memahami makna hidup itu sendiri.

Ada dua macam Islam; konseptual dan aktual. Islam konseptual terdapat di dalam Al-qur'an dan Al-sunnah, buku-buku ceramah tentang ke-islaman. Islam aktual ada pada perilaku pemeluknya. Islam konseptual boleh menunjukkan kebencian pada kezaliman dan dukungan kepada pihak yang didzalimi. Tapi Islam konseptual tidak akan dapat menghilangkan sistem yang dzalim. Hanya Islam aktual yang mengubah sejarah.³ Manusia sebagai pelaku sejarah akan selalu bergerak kedepan demi satu tujuan yakni masa depan yang lebih baik. Gerak manusia merupakan gerak menuju perubahan. Perubahan sosial selalu terjadi sehingga berlangsung

² Quraish Shihab M. Dr., *Membumukan Al-qur'an*, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 246

³ Jalaluddin Rakhmad, *Islam Aktual*, Mizan, Bandung, 1992. hlm. 18

suatu dinamika sosial adalah realita. Dalam hal ini para ahli mencoba mengemukakan teori tentang perubahan sosial seperti teori evolusi mengatakan bahwa perubahan sosial berarti menunjukkan perkembangan masyarakat dari yang sederhana menuju yang kompleks yang mana gambaran masyarakat modern lebih sempurna bila dibandingkan masyarakat dahulu.⁴

Perubahan baru dapat terlaksana bila dipenuhi dua sarat pokok; *pelaku* dan *nilai*.⁵ Manusia adalah sebagai obyek atau pelaku perubahan. Dalam perubahan, Islam menekankan kualitas individu sebagai penopang masyarakat. Antara individu dan masyarakat memiliki kaitan erat. Perubahan yang terjadi pada individu diwujudkan dalam masyarakat dan begitu sebaliknya.

Hidup bermakna gerak. Manusia, bertindak, berlaku dan berbuat. Di belakang tiap tindakan dan perbuatan selalu ada motif. Manusia bertindak karena ada sesuatu yang ingin dicapainya.⁶ Masa depan yang lebih baik yang tergambar dalam ide manusia adalah merupakan tujuan dari seluruh gerak dan aktifitas

⁴ Soejono Dirjosisworo, Dr., *Asas-asas Sosiologi*, Armico, Bandung, 1985, hlm. 288

⁵ Quraisyihab, *op.cit.* 248

⁶ Sidi Gazalba, Drs., *Sistematika Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hlm. 468.

manusia. Cita-cita yang masih mengendap dalam ide manusia adalah sebagai wujud atau bibit dari terjadinya perubahan. Dan tentunya tak satupun manusia yang dalam hidupnya ingin mengalami kemunduran.

Dalam Islam perubahan memerlukan suatu nilai sebagai pendorong atau tolok ukur dari perbuatan atau perubahan yang dilakukan manusia. Nilai berfungsi mengarahkan seluruh aktifitas manusia menuju satu arah yakni *tawhid*. Dan esensi dari ajaran Islam adalah *tawhid*. Dengan mengatakan *La ilaaha illa Allah*, berarti memutlakkan Allah sebagai Maha Pencipta dan menisbikan segala sesuatu yang datang selain dari Allah. Konsekwensi dari *kalimah toyyibah* tersebut berarti bahwa manusia harus menyingkirkan segala bentuk otoritas selain dari Tuhan.

Komitmen manusia *tawhid* tidak hanya terbatas pada hubungan secara vertikal dengan Tuhan saja, melainkan juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk sesuai kehendak Allah. Kehendak Allah memberikan visi pada manusia *tawhid* untuk membentuk suatu masyarakat yang mengejar nilai utama dan mengusahakan tegaknya keadilan sosial. "Dan pada gilirannya visi ini memberikan inspirasi pada manusia untuk merubah dunia disekitarnya

agar sesuai dengan kehendak Allah".⁷ Manusia yang idealismenya terjajah atau terbelenggu ialah manusia yang menggampangkan kompromi, yang semata-mata dilakukan agar tujuan atau keinginannya tercapai, *safe player*.⁸ Seorang muslim tidak dibenarkan bersikap pasif disatu tempat, dan menyerah kepada keadaan yang membuatnya tidak dapat berbuat hal-hal positif bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.⁹ Dengan demikian kualitas suatu masyarakat yang ditopang oleh kualitas pribadi dan masyarakat membina pribadi untuk mengokohkan nilai-nilai luhur. Disinilah keduanya bertemu dan menjadi satu dalam mewujudkan maksud tujuannya.

B. Sosialisasi Ajaran Islam

Secara sederhana Islam dapat di kategorikan dalam dua kelompok; *pertama*, secara konseptual Islam memiliki ajaran yang bersumber dari Tuhan yang dituangkan dalam bentuk *mushaf Al-qur'an*. Dalam Al-qur'an terdapat ide pemikiran dalam bentuk nilai-nilai

⁷ Amin Rais M., *Cakrawala Islam*, Penerbit Mizan, Bandung, 1989, hlm. 15

⁸ Toto Tasmara H. Drs., *Etos Kerja Pribadi Muslim*, PT. Dhana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hlm. 111.

⁹ Nurcholis Madjid Dr., *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. 179

yang secara keseluruhan bermuara pada konsep tauhidiah. Misalnya, jujur, adil, gotong royong dan lain-lainnya. Yang kedua, ajaran Islam secara oprasional. Pada tahapan ini adalah merupakan aktualisasi dari Islam dalam bentuk konseptual. Dalam bentuk ini Ajaran Islam menekankan pada individu atau golongan dalam mengaktualkan Islam secara konseptual.

Al-qur'an adalah firman Allah sebagai petunjuk dan sekaligus sebagai penjelas bagi manusia (*hudan lin naas wa bayyinah*), yang diturunkan melalui Muhammad dengan bahasa yang dapat difahami manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa Al-qur'an adalah pedoman hidup manusia, yang berlaku bagi siapaun, kapanpun dan dimanapun. Untuk itu Ajaran Qur'an bersifat universal yang berlaku sepanjang masa selama manusia masih ada. Kehidupan manusia dari masa kemasa boleh saja

Universalisme ajaran Islam berlaku untuk semua orang didunia, yang sekaligus sebagai sumber utama ajaran Islam adalah sesuai dengan kodrati manusia itu sendiri;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ وَالرَّسُولُ ۝ ١٠٧

Artinya; Tiada kami mengutus kamu, melaikan menjadi rahmad bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya, 107)

Rohmatan lil 'alamin, adalah merupakan suatu kondisi dimana semua makhluk Allah tanpa terkecuali baik yang ingkar maupun iman secara bersama-sama mendapat dan merasakan kasih sayang dari Allah antara makhluk satu dengan lainnya saling menjaga dan tidak sewenang-wenang.

Islam adalah merupakan suatu sistim kehidupan yang praktis dalam berbagai aspeknya karena Islam memiliki konsep universal, praktis yang mampu mengayomi manusia dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Islam bukan sekedar kepercayaan yang mementingkan praktek ibadah secara ritual saja. Namun dalam Islam kita juga menemukan keaneka ragaman ajaran yang berkaitan dengan muamalah (jalan menuju Tuhan yang bersifat manusiawi).

Al-qur'an dan sunnah sebagai sumber ajaran Islam didalamnya mengandung isi atau penjelasan yang berguna bagi manusia, diantaranya;

1. *Ritual atau ibadah mahdloh*, adalah petunjuk yang berisi tata cara ibadah yang telah ditentukan, kita tidak bisa menambah dan mengurangi.
2. *Sosial*, berisikan petunjuk dalam bermasyarakat yang didalamnya menerangkan pokok-pokonya saja, dan pengembangannya diserahkan sepenuhnya pada manusia

sesuai dengan kondisi yang dialaminya.

3. *Sejarah*, dikandung maksud agar manusia jaman yang akan datang bisa di jadikan tauladan dan di jadikan bahan pelajaran.

Islam datang dengan bentuk garis hukum yang global dan universal, yakni pemahaman dari ajaran Islam. " Syariat Islam mencakup ruang lingkup yang bersifat menyeluruh, yang meliputi segala aspek kehidupan manusia, dan memiliki nilai-nilai *Ilahi*, nilai-nilai *Robbani*, dan nilai-nilai *insani*. Ruang lingkup ini tercakup dalam masalah akidah, ibadah, muamalah dan ahlak atau tasawuf. Masalah akidah di himpun dalam disiplin ilmu tauhid atau ilmu kalam, masalah ibadah dan muamalah dihimpun dalam ilmu *fiqh*, dan masalah ahlak dihimpun dalam ilmu ahlak atau ilmu tasawuf".¹⁰ Ajaran Islam sebagai mana misinya rahmad bagi seluruh manusia (alam) artinya Islam sebagai *way of life*, yang dalam mensosialisikan ajarannya tetap memegang nilai-nilai manusiawi.

Ajaran Islam adalah ajaran yang manusiawi dan tidak memberatkan, hal ini sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam yakni tidak memberatkan, tidak ada paksaan dan tidak sulit;

¹⁰ -----, *Kontroversi Pemikiran Islam Di Indonesia*, Rosada Karya, Bandung, 1993, hlm. 240

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِشْرًا وَلَا سَفَرًا (البقرة: ٢٨٦)

Artinya; Sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Qs. Al-baqoroh, 286).

Ajaran Islam bersifat dinamis, bertahap, dan sesuai dengan perkembangan misalnya, Islam dalam menetapkan haramnya minum-minuman keras. Pertama, diterangkan bahaya dan manfaatnya; kedua, dalam keadaan tertentu manusia dilarang untuk meminumnya seperti waktu solat; dan ketiga, dengan jelas dan tegas Allah melarang dan mengharamkannya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْأَلْبَسُ وَالْأَنصَابُ
وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ (المائدة: ٩٠)

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khomar (minuman keras), berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syetan. (Qs. Almaidah, 90)

Ajaran Islam berdasar asas manfaat dan fungsional, baik secara individu maupun sosial. Dan apabila terdapat dilema, maka kepentingan sosial lebih diutamakan dan memiliki dampak kemaslahatan yang luas serta mempertimbangkan kemaslahatan umum.

كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
سَنَاءُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ ذَٰلِكَ أَمْرٌ

Artinya; Hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran), karena Allah dan menajadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu berlaku tidak adil. (Qs. Al-Maidah, 8)

Ajaran Islam mengandung prinsip adil, bijaksana, membela prinsip kemanusiaan. Islam tidak menghen-
daki adanya diskriminasi, penggolongan, kastanisasi. Islam membedakan manusia atas ketakwaan kepada Allah;

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ ذَٰلِكُمُ الْمِيمَةُ ۚ

Artinya; Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah, orang yang paling taqwa diantara kamu. (Qs. Al-hujrot, 13)

Dari prinsip ajaran Islam tersebut diatas menyebabkan Islam mudah diterima oleh manusia. Dan dari keempat hal tersebut diatas dapat kita simpulkan bahwa, semua aktifitas Islam berpangkal pada ajaran tauhid agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup baik dunia maupun akherat.

C. Masyarakat Yang Didambakan Islam

Islam di turunkan untuk kehidupan manusia, karena manusia membutuhkan suatu bimbingan atau petunjuk agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia

akherat. Oleh sebab itu Islam sebagai ajaran meliputi seluruh aspek kehidupannya. Seperti yang telah kami uraikan diatas bahwa ajaran Islam yang bersifat keimanan (tauhid), dijabarkan secara detail. Sedang ajaran Islam yang bersifat keduniawian dijabarkan secara fleksible dan universal, sesuai perkembangan.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (المعبر: ٩)

Artinya; Sesungguhnya Kami telah menurunkan Qur'an, dan Kami akan memeliharanya. (Qs. Al-hijr, 9)

Al-qur'an merupakan kekuatan rohaniyah yang akan mendorong manusia maju kearah kesempurnaan. Al-qur'an sebagai *syifa'*, yaitu obat segala macam penyakit rohani manusia, dan sebagai *hudan*, yang akan menunjukkan manusia kejalan yang lurus, serta sebagai *bayyinah*, yang akan menerangkan kepada manusia. Al-qur'an juga berfungsi sebagai *furqon*, yang akan membedakan yang halal dan haram, dan yang akhirnya Alqur'an berfungsi sebagai *arrohman*, yang memberikan kenikmatan kepada manusia yang mengikuti petunjuknya.

Inilah sifat Islam yang menjadikannya sebagai jalan hidup dan hukum yang abadi bagi seluruh umat manusia. Islam menjadi agama yang gampang dijalankan, dan tidak menyulitkan pengikutnya yang hidup dalam berbagai masa dan tempat yang selamanya akan tetap dapat memenuhi segala kebutuhannya.

Seperti uraian kami pada pokok bahasan diatas Islam dengan ajaran moral dan prinsip umumnya, ternyata Islam menyerahkan penyelesaian masalah keduniaan atas interpretasi dan penalaran manusia itu sendiri. Inilah sumber keuniversalan ajaran Islam.

Masyarakat adalah merupakan sekumpulan manusia yang saling 'bergaul', atau dengan Istilah lain saling 'berinteraksi'.¹¹ Dalam masyarakat terdapat pola tingkah laku tertentu yang menjadikan batas kesatuan masarakat tersebut. Dan tidak semua kesatuan manuasia yang berinteraksi merupakan masarakat, karena masyarakat memiliki suatu ikatan khusus seperti tingkah laku yang khas dalam kehidupannya.

Islam memiliki tujuan mulia untuk menjiwai dan menghidupkan kembali dalam hati manusia tentang hidup tentang hidup, kebenaran, dan kemasyarakatan. Dan sebagai agama yang mengantarkan pada tujuan hidup yang sejahtera lahir bathin, Islam menerapkan pola hidup yang ideal dan harmonis. Islam memiliki beberapa kaidah tentang masyarakat yang didasarkan atas;

1. Masyarakat adalah ummatan wasathon,

¹¹ Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1986, hlm. 144

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُرَكَاءَ
عَلَى النَّاسِ

Artinya; Telah kami jadikan kamu ummat yang adil dan pilihan (Wasathon), supaya kamu menjadi pembawa kete rangan kepada manusia. (Qs. Al-baqoroh, 143)

2. Masyarakat adalah ummat yang satu,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ (المائدة: ١٠)

Artinya; Sesungguhnya sesama mukmin itu saudara (Qs. Al-hujrot, 10)

3. Masyarakat berdasarkan persamaan derajat,

رَبُّكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَكْرَمُكُمْ (المائدة: ١٣)

Artinya; Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling takwa diantara kamu. (Qs. Al-hujrot, 13)

4. Masyarakat didasarkan atas senasib sepenanggungan,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya; Hendaklah kamu saling tolong menolong dalam kebajikan dan jangan tolong menolong dalam menjalankan dosa (Qs. Al-maidah, 3)

Dari konsep masyarakat yang terdapat dalam ayat tersebut diatas menganut asas keseimbangan;

- a. Antara hak dan kewajiban,
- b. Antara individu dan masyarakat,
- c. Antara hak individu dan kewajiban individu,
- d. Antara hak masyarakat dan kewajiban masyarakat,¹²

Dalam Islam tidak ada kekuasaan yang mendominasi dan menguasai seseorang, dan juga tidak ada seorangpun yang dapat menguasai orang lain. Mereka diciptakan sama, yang antara satu dan yang lainnya tidak bisa semena-mena merusak citra masyarakat tertentu. Antara masyarakat satu dan lainnya tidak dibenarkan merugikan masyarakat yang lainnya seperti, korupsi dan hal-hal yang serupa. Dalam Islam ditekankan keharmonisan, kedamaian, dan ketentraman. Dalam masyarakat Islam tercermin interaksi yang konstruktif antara individu dengan individu dan individu dengan masyarakat.

Dalam Islam kesatuan manusia tidak hanya dari satu keturunan (Bani Adam), tapi juga karena kesamaan tujuan akhir. Sedangkan tujuan akhir seluruh manusia adalah Tuhan, sebab dari Dia kita berasal dan kepada Dia kita kembali. Jadi tujuan akhir semua manusia

¹² H. Endang Saifiddin Ansyari, *Wawasan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1993, hlm. 65

adalah berbakti pada Tuhan. Maka dari kesamaan tujuan akhir manusia inilah hubungan antara individu dalam masyarakat Islam merupakan dasar yang kokoh. Peran individu di dalam masyarakat Islam sangat penting bagi yang lainnya, dan begitu pula sebaliknya.

Jadi dengan demikian Islam mendambakan terciptanya masyarakat yang didalamnya tercermin *keseimbangan*, agar terwujud masyarakat yang harmonis.